

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Penelitian mengenai tingkat pengetahuan ibu tentang perkembangan anak dengan perilaku stimulasi perkembangan motorik halus pada bayi ini dilakukan di Dusun Kasihan, Tamantirto, Kasihan, Bantul. Desa Tamantirto merupakan salah satu desa maju di Kecamatan Kasihan. Desa ini membawahi 10 Dusun, salah satunya adalah Dusun Kasihan.

Dusun Kasihan terbagi menjadi dua wilayah, yaitu wilayah Kasihan dan perumahan Gunung Sempu. Dusun ini mempunyai dua Posyandu, yaitu Posyandu Edelweis dengan jumlah bayi 28 dan Posyandu Raflesia dengan jumlah bayi 14. Batas wilayah Dusun Kasihan, sebelah utara adalah Dusun Jadan, sebelah selatan adalah Desa Bangunjiwo, sebelah barat adalah Dusun Jetis, dan sebelah timur adalah Dusun Kembaran.

Dusun Kasihan berada pada wilayah kerja Puskesmas Kasihan I. Puskesmas Kasihan I terletak di jln. Bibis KM 8 Bantul. Puskesmas ini membawahi dua desa, yaitu Desa Tamantirto dan Desa Bangunjiwo. Puskesmas ini mempunyai suatu program, yaitu Stimulasi, Deteksi dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang (SDIDTK) Anak. Sasaran program adalah balita dan ibu yang mempunyai anak balita. Tujuan dilakukannya kegiatan tersebut adalah untuk mewujudkan perkembangan anak yang optimal dan untuk mendeteksi serta mengintervensi secara dini balita dengan perkembangan dibawah normal.

Akan tetapi di Dusun Kasihan ini program SDIDTK Anak belum berjalan optimal. Hal ini dikarenakan kader kesehatan belum terlalu paham tentang program tersebut. Belum adanya pelatihan khusus tentang program SDIDTK ini juga menyebabkan kader mengalami kesulitan jika harus memberikan arahan kepada para ibu untuk melakukan stimulasi, deteksi, dan intervensi dini tumbuh kembang anak di rumah.

2. Hasil Penelitian

a. Karakteristik Responden

Penelitian ini dilakukan pada 14-20 Juni 2014 mengenai hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang perkembangan anak dengan perilaku stimulasi perkembangan motorik halus pada bayi di Dusun Kasihan, Desa Tamantirto, Kecamatan Kasihan. Responden dalam penelitian ini berjumlah 33 ibu. Karakteristik responden disajikan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 4. 1
Distribusi Karakteristik Responden Berdasarkan Umur, Pendidikan, Pekerjaan, Jumlah Anak, dan Umur Anak di Dusun Kasihan, Tamantirto, Bantul

No.	Karakteristik	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Umur		
	<20 tahun	2	6,1
	20-30	18	54,5
	31-40	12	36,4
	>40	1	3,0
2.	Pendidikan		
	SD	4	12,1
	SMP	7	21,2
	SMA	13	39,4
	S1	7	21,2
	S2	2	6,1
3.	Pekerjaan		
	Ibu Rumah Tangga	20	60,6
	Swasta	11	33,3
	Wiraswasta	2	6,1
4.	Jumlah Anak		
	1	18	54,5
	2	10	30,3
	3	3	9,1
	4	2	6,1
5.	Umur Anak		
	0-3 bulan	5	15,2
	3-6 bulan	8	24,2
	6-9 bulan	9	27,3
	9-12 bulan	11	33,3
Jumlah		33	100

Sumber: Data primer 2014

Berdasarkan tabel diatas, menunjukkan bahwa sebagian besar responden berumur 20-30 tahun yaitu sebanyak 18 orang (54,5%).

Sedangkan yang paling sedikit berusia >40 tahun, yaitu sebanyak 1 orang (3,0%). Karakteristik pendidikan terakhir responden, sebagian besar ibu berpendidikan SMA, yaitu sebanyak 13 orang (39,4%) dari keseluruhan responden, sedangkan yang paling sedikit berpendidikan S2 yaitu sebanyak 2 orang (6,1%).

Sebagian besar pekerjaan ibu adalah ibu rumah tangga, yaitu sebanyak 20 orang (60,6%), sedangkan sebanyak 2 orang (6,1%) bekerja sebagai wiraswasta. Sebagian besar ibu mempunyai 1 anak yaitu sebanyak 18 responden (54,5%) dari keseluruhan responden. Sedangkan yang paling sedikit mempunyai 4 orang anak, yaitu sebanyak 2 orang (6,1%). Mayoritas ibu mempunyai anak berusia 9-12 bulan, yaitu sebanyak 33,3%, sedangkan yang paling sedikit berusia 0-3 bulan, yaitu sebanyak 5 orang (15,2%).

b. Analisis Univariat

1) Tingkat pengetahuan ibu tentang perkembangan anak di Dusun Kasihan, Tamantirto, Kasihan, Bantul

Hasil analisis data tingkat pengetahuan ibu tentang perkembangan anak di Dusun Kasihan, Tamantirto, Kasihan, Bantul disajikan sebagai berikut:

Tabel 4. 2
Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Perkembangan Anak di Dusun Kasihan, Tamantirto, Bantul

Tingkat Pengetahuan	Frekuensi	Persentase (%)
Baik	19	57,6
Cukup	11	33,3
Kurang	3	9,1
Jumlah	33	100,0

Sumber: Data primer 2014

Tabel diatas menunjukkan bahwa sebagian besar responden mempunyai tingkat pengetahuan yang baik yaitu sebanyak 19 orang (57,6%), sedangkan yang paling sedikit adalah responden yang mempunyai tingkat pengetahuan kurang yaitu sebanyak 3 orang

(9,1%). Sehingga dapat disimpulkan bahwa mayoritas ibu mempunyai tingkat pengetahuan yang baik tentang perkembangan anak.

2) Perilaku Stimulasi Perkembangan Motorik Halus pada Bayi di Dusun Kasihan, Tamantirto, Bantul

Hasil pengukuran perilaku stimulasi perkembangan motorik halus pada bayi di Dusun Kasihan, Tamantirto, Kasihan, Bantul disajikan sebagai berikut:

Tabel 4. 3
Distribusi Frekuensi Perilaku Stimulasi Perkembangan Motorik Halus Pada Bayi di Dusun Kasihan, Tamantirto, Bantul

Perilaku Stimulasi	Frekuensi	Persentase (%)
Baik	12	36,4
Sedang	13	39,4
Kurang	8	24,2
Jumlah	33	100,0

Sumber: Data primer 2014

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa responden yang mempunyai perilaku stimulasi yang sedang dan baik hampir seimbang yaitu sebanyak 13 orang (39,4%) dan 12 orang (36,4%). Sedangkan yang paling sedikit adalah perilaku stimulasi yang kurang yaitu sebanyak 8 orang (24,2%).

c. Analisis Bivariat

Analisis bivariat dilakukan untuk mengetahui hubungan antara variabel bebas yaitu tingkat pengetahuan ibu tentang perkembangan anak dengan variabel terikat yaitu perilaku stimulasi perkembangan motorik halus pada bayi. Uji statistik yang digunakan adalah uji *Kendall Tau*. Tabel berikut adalah tabel tabulasi silang antara tingkat pengetahuan dengan perilaku stimulasi.

Tabel 4. 4
Tabel Silang Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Perkembangan Anak dengan Perilaku Stimulasi Perkembangan Motorik Halus Pada Bayi di Dusun Kasihan, Tamantirto, Bantul

Tingkat Pengetahuan Ibu	Perilaku Stimulasi Perkembangan Motorik Halus Bayi						Total		<i>P-value</i>	<i>Correlation Coefficient</i> (τ)
	Baik		Sedang		Kurang					
	F	%	F	%	F	%	F	%		
Baik	10	30,3	7	21,2	2	6,1	19	57,6	0,010	0,417
Cukup	1	3,0	6	18,2	4	12,1	11	33,3		
Kurang	1	3,0	0	0,0	2	6,1	3	9,1		
Total	12	36.3	13	39.4	8	24.2	33	100		

Sumber : Data primer 2014

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan yang baik dengan perilaku stimulasi perkembangan motorik halus baik yaitu sebanyak 10 orang (30,3%), sedangkan responden dengan pengetahuan baik namun memiliki perilaku stimulasi perkembangan motorik halus sedang sebanyak 7 orang (21,2%). Responden dengan tingkat pengetahuan cukup dan memiliki perilaku stimulasi perkembangan motorik halus sedang sebanyak 6 orang (18,2%), sedangkan responden dengan tingkat pengetahuan cukup dan memiliki perilaku stimulasi perkembangan motorik halus baik sebanyak 1 orang (3,0%). Responden dengan tingkat pengetahuan kurang dan memiliki perilaku stimulasi perkembangan motorik halus kurang sebanyak 2 orang (6,1%), sedangkan responden dengan tingkat pengetahuan kurang dan memiliki perilaku stimulasi perkembangan motorik halus baik sebanyak 1 orang (3,0%).

Untuk mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan ibu tentang perkembangan anak dengan perilaku stimulasi perkembangan motorik halus pada bayi dilakukan dengan uji *Kendall Tau*. Hasil perhitungan uji *Kendall Tau* hubungan antara tingkat pengetahuan ibu tentang perkembangan anak dengan perilaku stimulasi perkembangan motorik halus pada bayi diperoleh nilai koefisien *Kendall Tau* sebesar 0,417 dengan tingkat signifikansi 0,010 ($\alpha < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara tingkat pengetahuan ibu tentang perkembangan anak

dengan perilaku stimulasi perkembangan motorik halus pada bayi di Dusun Kasihan, Tamantirto, Bantul.

Untuk mengetahui keeratan hubungan antara tingkat pengetahuan ibu tentang perkembangan anak dengan perilaku stimulasi perkembangan motorik halus pada bayi dilakukan dengan melihat nilai dari koefisien korelasi. Berdasarkan hasil analisis nilai koefisien korelasi diperoleh nilai sebesar 0,417. Angka hasil pengujian tersebut kemudian dibandingkan dengan tabel pedoman interpretasi koefisien korelasi. Berdasarkan perbandingan tersebut (0,417) terdapat diantara 0,400-0,599 sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang sedang (moderat) antara tingkat pengetahuan ibu tentang perkembangan anak dengan perilaku stimulasi perkembangan motorik halus pada bayi di Dusun Kasihan, Tamantirto, Bantul.

B. Pembahasan

1. Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Perkembangan Anak di Dusun Kasihan, Tamantirto, Bantul

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan ibu tentang perkembangan anak sebagian besar masuk dalam kategori baik yaitu sebesar 57,6%. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya, yang dilakukan oleh Hidayati (2008) dan Anggraeni (2004), yang menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan ibu tentang perkembangan anak sebagian besar dalam kategori baik, yaitu sebesar 54,1% dan 75%.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Hidayati (2008). Hal ini dikarenakan adanya persamaan pada karakteristik responden, yaitu sebagian besar responden berpendidikan SMA yaitu pada penelitian ini sebanyak 39,4% sedangkan pada penelitian Hidayati (2008) sebanyak 32,4%. Sebagian besar responden berumur 20-30 tahun yaitu pada penelitian ini sebanyak 54,5% sedangkan pada penelitian Hidayati (2008) sebanyak 59,5%.

Pengetahuan merupakan hasil dari proses pengindraan terhadap suatu objek tertentu. Tingkat pengetahuan ibu tentang perkembangan anak yang

baik dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal terdiri dari pendidikan, pekerjaan, dan umur. Faktor eksternal terdiri dari faktor lingkungan dan sosial budaya (Wawan dan Dewi, 2011).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar ibu memiliki pengetahuan yang baik tentang perkembangan anak. Berdasarkan karakteristik responden dapat dilihat bahwa pendidikan ibu sebagian besar adalah SMA/SLTA/ sederajat, yaitu sebanyak 39,4% sedangkan 21,2% adalah S1. Pendidikan merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi pengetahuan. Pendidikan adalah suatu kegiatan atau suatu proses pembelajaran untuk mengembangkan atau meningkatkan kemampuan tertentu sehingga sasaran pendidikan itu dapat berdiri sendiri (Notoatmodjo, 2007). Pengetahuan sangat erat hubungannya dengan pendidikan formal, makin tinggi pendidikan seseorang maka makin mudah pula seseorang menerima informasi baik dari orang lain maupun dari media-media yang tersedia. Akan tetapi, bukan berarti orang yang berpendidikan rendah juga mempunyai pengetahuan yang rendah pula, hal ini dikarenakan pengetahuan tidak hanya didapatkan dari pendidikan formal tetapi juga didapatkan dari pendidikan nonformal (Wawan dan Dewi, 2011).

Pekerjaan juga mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang. Pekerjaan bukanlah sumber kesenangan, tetapi merupakan cara mencari nafkah yang membosankan, berulang dan banyak tantangan (Wawan dan Dewi, 2011). Berdasarkan hasil penelitian, menunjukkan bahwa sebagian besar ibu bekerja sebagai ibu rumah tangga yaitu sebesar 60,6% dan dengan tingkat pengetahuan yang baik. Ibu rumah tangga lebih mempunyai waktu untuk mendapatkan informasi tentang perkembangan anak dari manapun, baik dari media maupun dari penyuluhan tenaga kesehatan karena ibu rumah tangga mempunyai banyak waktu dibandingkan ibu yang bekerja. Hal ini didukung oleh penelitian Hariweni (2004) yang menunjukkan bahwa sebagian besar tingkat pengetahuan ibu yang tidak bekerja masuk dalam kategori baik yaitu sebesar 97%, sedangkan tingkat pengetahuan ibu bekerja yang dikategorikan

baik sebesar 64,6%. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan ibu yang tidak bekerja lebih baik dari ibu yang bekerja.

Usia ibu juga berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan ibu tentang perkembangan anak. Berdasarkan penelitian ini, sebagian besar ibu berumur 20-30 tahun yaitu sebanyak 54,5%. Makin tua umur seseorang maka proses perkembangannya juga akan baik, akan tetapi pada umur tertentu bertambahnya proses perkembangan mental ini tidak secepat seperti ketika berumur belasan tahun. Daya ingat seseorang itu salah satunya dipengaruhi oleh umur. Bertambahnya umur seseorang dapat berpengaruh pada pertambahan pengetahuan yang diperolehnya, akan tetapi pada umur tertentu atau menjelang usia lanjut, kemampuan untuk mengingat suatu pengetahuan akan berkurang. Selain itu, usia juga mempengaruhi kematangan seseorang dalam menghadapi masalah, semakin bertambahnya umur seseorang, pengalamannya juga akan bertambah (Notoatmodjo, 2007).

Tingkat pengetahuan seseorang juga dipengaruhi oleh pengalaman yang dimiliki. Semakin banyak pengalaman seseorang pengetahuannya akan baik pula (Notoatmodjo, 2007). Pada penelitian ini 9,1% ibu masih memiliki tingkat pengetahuan kurang dan 21,2 % responden yang masih memiliki 1 orang anak memiliki tingkat pengetahuan cukup. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan ibu yang mempunyai anak lebih dari 1 mempunyai tingkat pengetahuan yang lebih baik dari ibu yang mempunyai anak 1.

Pengetahuan juga dipengaruhi oleh lingkungan dan sosial budaya. Lingkungan memberikan pengaruh pertama bagi seseorang, dimana seseorang dapat mempelajari hal-hal yang baik dan juga hal-hal yang buruk tergantung pada sifat kelompoknya. Cara berpikir seseorang akan dipengaruhi oleh lingkungannya dalam memperoleh suatu pengalaman. Seseorang memperoleh suatu kebudayaan dalam hubungannya dengan orang lain, karena hubungan ini seseorang mengalami suatu proses belajar dan memperoleh suatu pengetahuan (Notoatmodjo, 2007).

Ibu merupakan lingkungan yang pertama dan utama bagi seorang bayi. Peran seorang ibu dalam pengasuhan dan pemberian stimulasi pada bayi

sangat besar. Interaksi antara bayi dan orang tua, terutama ibu sangat bermanfaat bagi proses perkembangan bayi secara keseluruhan karena ibu dapat segera mengenali kelainan proses perkembangan anaknya dan sedini mungkin untuk memberikan stimulasi pada tumbuh kembang anak secara menyeluruh. Oleh karena itu, diperlukan pengetahuan dan sikap yang tepat dari ibu tentang perkembangan anak agar ibu dapat memberikan pengasuhan dengan tepat, mendeteksi kelainan perkembangannya, dan melakukan stimulasi secara dini agar anak dapat berkembang secara optimal (Supartini, 2004).

2. Perilaku Stimulasi Perkembangan Motorik Halus pada Bayi di Dusun Kasihan, Tamantirto, Bantul

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku ibu dalam melaksanakan stimulasi perkembangan motorik halus pada bayi menunjukkan hasil yang tidak jauh berbeda antara perilaku kategori sedang dan kategori baik yaitu sebanyak 39,4% dengan 36,4%. Hal ini berbeda dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan Suandari (2013) yang menunjukkan bahwa sebagian besar ibu memiliki praktik stimulasi yang kurang yaitu sebanyak 62,5%.

Adanya perbedaan tersebut dapat dikarenakan adanya perbedaan pada karakteristik responden, yaitu sebagian besar responden pada penelitian ini berpendidikan SMA (39,4%) dan mempunyai tingkat pengetahuan baik (57,6%). Sedangkan pada penelitian sebelumnya sebagian besar responden berpendidikan SMP (39,3%) dan mempunyai tingkat pengetahuan yang kurang (44,6%).

Perilaku adalah respon individu terhadap suatu stimulus atau suatu tindakan yang dapat diamati dan mempunyai frekuensi spesifik, durasi, dan tujuan baik disadari maupun tidak. Perilaku merupakan kumpulan beberapa faktor yang saling berinteraksi. Menurut Nursalam dkk (2013), stimulasi adalah perangsangan yang datangnya dari lingkungan di luar individu anak. Anak yang lebih banyak mendapat stimulasi cenderung lebih cepat berkembang.

Perilaku kesehatan seseorang termasuk perilaku stimulasi perkembangan motorik halus pada bayi dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor predisposisi (*predisposing factors*) yang meliputi pengetahuan dan sikap, faktor pendukung (*enabling factors*) yang meliputi umur, status sosial ekonomi dan pendidikan serta faktor pendorong (*reinforcing factors*), yang meliputi sikap orang tua, suami, tokoh masyarakat dan petugas kesehatan yang merupakan kelompok referensi dari perilaku masyarakat (Wawan dan Dewi, 2010).

Pengetahuan merupakan salah satu faktor yang sangat penting yang dapat mempengaruhi perilaku seseorang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan ibu tentang perkembangan anak sebagian besar masuk dalam kategori baik yaitu sebesar 57,6%. Pengetahuan membuat seseorang mempunyai dorongan dasar untuk ingin tahu, mencari penalaran, dan mengorganisasikan pengalamannya. Pengetahuan ini dapat membentuk sebuah pemahaman salah atau pemahaman benar yang nantinya dapat berpengaruh pada perilaku seseorang. Semakin baik tingkat pengetahuan seseorang, maka akan baik pula sikap dan perilaku seseorang tersebut (Notoatmodjo, 2007).

Sikap merupakan predisposisi dalam memberikan respon dalam bentuk suka atau tidak suka terhadap objek tertentu. Sikap juga merupakan kecenderungan berespon yang dapat berubah dengan bertambahnya informasi mengenai objek yang bersangkutan. Sikap dimulai dari penerimaan, merespon, menghargai, dan bertanggung jawab (Notoatmodjo, 2007). Sikap yang negatif tentang perkembangan anak dan perilaku stimulasi, dapat membuat seseorang berperilaku kurang baik terhadap perilaku stimulasi perkembangan motorik halus pada bayi.

Umur juga dapat mempengaruhi perilaku seseorang. Dari hasil penelitian menunjukan bahwa 39,4% memiliki perilaku stimulasi yang sedang dan 36,4% memiliki perilaku baik. Ibu yang berusia 20-30 tahun sebanyak 54,5%. Sedangkan berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Kartini (2013), menunjukkan bahwa sebagian besar ibu berusia subur (20-35 tahun) yaitu sejumlah 38 orang (66,7%). Ibu yang berusia subur mempunyai

perilaku yang tinggi untuk melakukan stimulasi perkembangan motorik halus pada bayi. Dikarenakan pada usia subur ibu sudah matang dalam pola pikirnya. Semakin bertambah usia akan semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikirnya, sehingga pengetahuan yang diperolehnya semakin membaik. Semakin tua maka semakin banyak informasi yang dijumpainya dan semakin banyak hal yang dikerjakan sehingga menambah pengetahuan (Notoatmodjo, 2007).

Berdasarkan penelitian ini menunjukkan bahwa 39,4% ibu mempunyai perilaku kategori sedang dan 24,2% mempunyai perilaku dalam kategori kurang. Berdasarkan karakteristik responden sebagian besar ibu tidak bekerja atau hanya sebagai ibu rumah tangga yaitu sebanyak 60,6%. Hal ini dapat dikatakan mempunyai tingkat sosial ekonomi yang lebih rendah dari ibu yang bekerja (39,4%) dan perilaku ibu sebagian besar masuk kategori sedang (39,4%) dan baik (36,4%). Hal ini didukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Briawan (2008) yang menunjukkan bahwa perilaku stimulasi perkembangan anak pada keluarga miskin sebagian besar masuk kategori kurang yaitu sebesar 66,2% dan yang masuk kategori cukup yaitu 9,9%. Hal ini sejalan dengan teori Notoatmodjo (2007) bahwa sosial ekonomi juga berpengaruh terhadap perilaku seseorang. Seseorang yang mempunyai tingkat sosial ekonomi rendah cenderung tidak memperhatikan perilakunya. Salah satunya adalah perilaku ibu dalam melaksanakan stimulasi perkembangan motorik halus kepada bayinya.

Faktor-faktor yang sangat mendasari ibu tidak memberikan stimulasi tumbuh kembang adalah kebutuhan ekonomi yang sangat menuntut seorang ibu terpaksa meninggalkan anaknya untuk bekerja meskipun mencintai anaknya. Dalam hal ini kualitas ibu dalam mengasuh anaknya sangat diperlukan. Disamping itu, masih ada anggapan bahwa anak akan tumbuh dan berkembang secara alami. Ibu kurang mengerti tentang pentingnya stimulasi terhadap perkembangan anak, sehingga anak dibiarkan berkembang begitu saja (Hidayat, 2005).

Petugas kesehatan juga dapat mempengaruhi perilaku seseorang. Di Dusun Kasihan ini program SDIDTK (Stimulasi, Deteksi, Intervensi Dini Tumbuh Kembang) Anak belum berjalan optimal. Hal ini dikarenakan kader kesehatan belum terlalu paham tentang program tersebut. Belum adanya pelatihan khusus tentang program SDIDTK ini juga menyebabkan kader mengalami kesulitan jika harus memberikan arahan kepada para ibu untuk melakukan stimulasi, deteksi, intervensi dini tumbuh kembang anak di rumah. Sehingga orangtua terutama ibu kurang memahami pentingnya pelaksanaan stimulasi kepada anak dan perilaku stimulasi dini perkembangan anak menjadi berkurang.

3. Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Perkembangan Anak dengan Perilaku Stimulasi Perkembangan Motorik Halus pada Bayi

Hasil uji *Kendall Tau* hubungan antara tingkat pengetahuan ibu tentang perkembangan anak dengan perilaku stimulasi perkembangan motorik halus pada bayi diperoleh nilai koefisien *Kendall Tau* sebesar 0,417 dengan signifikansi 0,010 ($\alpha < 0,05$). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Subekti (2008) dan Suandari (2013) dengan nilai $\alpha = 0,000$ ($\alpha < 0,05$) yang menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan ibu tentang perkembangan anak mempengaruhi perilaku stimulasi perkembangan anak.

Adanya persamaan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya dikarenakan adanya persamaan pada karakteristik tingkat pengetahuan dan perilaku stimulasi. Pada penelitian ini sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan baik dengan perilaku stimulasi yang baik (30,3%). Sedangkan pada penelitian Suandari (2013) juga menunjukkan bahwa sebagian besar responden mempunyai tingkat pengetahuan kurang dengan perilaku yang kurang (33,9%).

Berdasarkan hasil analisis, menunjukkan bahwa responden yang mempunyai tingkat pengetahuan baik cenderung memiliki perilaku baik (30,3%). Responden yang memiliki tingkat pengetahuan cukup cenderung memiliki perilaku sedang (18,2%). Sedangkan responden yang mempunyai

tingkat pengetahuan kurang cenderung mempunyai perilaku yang kurang juga (6,1%). Hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Suandari (2013) juga menunjukkan bahwa ibu yang memiliki tingkat pengetahuan kurang cenderung memiliki perilaku yang kurang (33,9%), sedangkan ibu yang memiliki tingkat pengetahuan baik cenderung memiliki perilaku baik (12,5%). Hal ini didukung oleh teori Notoatmodjo (2007) bahwa pengetahuan merupakan salah satu faktor yang sangat penting yang dapat mempengaruhi perilaku seseorang. Pengetahuan membuat seseorang mempunyai dorongan dasar untuk ingin tahu, untuk mencari penalaran, dan untuk mengorganisasikan pengalamannya. Pengetahuan ini dapat membentuk sebuah pemahaman salah atau pemahaman benar yang nantinya dapat berpengaruh pada perilaku seseorang. Semakin baik tingkat pengetahuan seseorang, maka akan baik pula sikap dan perilaku seseorang tersebut.

Menurut Supartini (2004), ibu yang mempunyai tingkat pengetahuan baik tentang perkembangan anak akan memberikan pengasuhan yang tepat, memberikan stimulasi, dan dapat segera mendeteksi keterlambatan perkembangan anak sehingga dapat segera melakukan intervensi dan stimulasi secara dini agar anak dapat berkembang secara optimal (Supartini, 2004).

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa masih ada responden yang mempunyai tingkat pengetahuan baik namun memiliki perilaku kategori kurang (6,1%) dan memiliki perilaku kategori sedang (21,2%). Responden yang memiliki tingkat pengetahuan cukup namun memiliki perilaku dengan kategori kurang (12,1%). Selain itu, masih ada responden yang memiliki tingkat pengetahuan kurang namun memiliki perilaku baik (3,0%). Hal ini menunjukkan bahwa perilaku seseorang tidak hanya dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan, akan tetapi juga dipengaruhi oleh beberapa faktor lain yaitu faktor-faktor predisposisi yaitu sikap, kepercayaan, dan nilai. Faktor-faktor pendukung (*enabling factors*) yang meliputi umur, status sosial ekonomi, pendidikan dan sumberdaya manusia, yang terwujud dalam lingkungan fisik dan ketersediaan fasilitas atau sarana kesehatan serta faktor-faktor pendorong (*reinforcing factors*), yang meliputi sikap orang tua, suami, tokoh masyarakat

dan petugas kesehatan yang merupakan kelompok referensi dari perilaku masyarakat juga dapat mempengaruhi perilaku ibu (Wawan dan Dewi, 2010).

Salah satu faktor lain yang mempengaruhi perilaku seseorang adalah tingkat pendidikan. Seseorang yang memiliki tingkat pendidikan tinggi akan mempunyai perilaku yang baik pula (Notoatmodjo, 2007). Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa ibu dengan pendidikan SD dan SMP memiliki perilaku yang sedang dan kurang. Selain pendidikan, faktor usia dan pekerjaan juga mempengaruhi perilaku seseorang. Dari hasil penelitian ini, ibu yang memiliki perilaku yang sedang dan kurang rata-rata berumur kurang dari 20 tahun dan lebih dari 30 tahun serta rata-rata bekerja sebagai ibu rumah tangga.

Seperti responden pada nomor 19 yang menunjukkan bahwa ibu yang mempunyai tingkat pengetahuan kurang akan tetapi memiliki perilaku yang baik. Selain itu, ibu juga memiliki karakteristik seperti: berumur 35 tahun, berpendidikan SMA, bekerja sebagai swasta, dan mempunyai dua anak. Berdasarkan karakteristik tersebut, ibu mempunyai pengetahuan kurang dikarenakan karakteristik pekerjaan ibu. Menurut teori Notoatmodjo (2007), seseorang yang bekerja mempunyai waktu yang sedikit untuk mendapatkan informasi tentang perkembangan anak. Sehingga pada ibu yang bekerja mempunyai tingkat pengetahuan yang lebih rendah dari ibu yang bekerja. Sedangkan jika dilihat dari perilaku ibu yang baik, hal ini dapat disebabkan karena adanya faktor lain yang dapat mempengaruhi perilaku seperti tingkat pendidikan dan usia.

Perilaku ibu juga dipengaruhi oleh sarana dan fasilitas kesehatan. Di Dusun Kasihan termasuk dalam wilayah kerja Puskesmas Kasihan 1 Bantul. Puskesmas ini mempunyai program SDIDTK (Stimulasi, Deteksi, Intervensi, Dini, Tumbuh Kembang Anak) yang sarannya adalah balita dan ibu balita. Petugas kesehatan juga dapat mempengaruhi perilaku seseorang. Akan tetapi, program ini belum berjalan optimal. Hal ini dikarenakan kader kesehatan belum terlalu paham tentang program tersebut. Belum adanya pelatihan khusus tentang program SDIDTK ini juga menyebabkan kader mengalami kesulitan jika harus memberikan arahan kepada para ibu untuk melakukan

stimulasi, deteksi, intervensi dini tumbuh kembang anak di rumah. Sehingga orangtua terutama ibu kurang memahami pentingnya pelaksanaan stimulasi kepada anak dan perilaku stimulasi dini perkembangan anak masih kurang.

Salah satu stimulasi perkembangan anak yang harus distimulasi adalah perkembangan motorik halus. Motorik halus adalah gerakan yang menggunakan otot-otot halus, yang dipengaruhi oleh kesempatan untuk belajar dan berlatih (Sasongko, 2009).

Setiap anak perlu mendapat stimulasi rutin secara dini dan terus-menerus pada setiap kesempatan. Stimulasi perkembangan anak dilakukan oleh ibu, ayah, pengasuh anak, anggota keluarga, dan kelompok masyarakat di lingkungan sekitarnya (Sulistyawati, 2014). Pada tahun pertama kehidupan, stimulasi diberikan untuk perkembangan sensori motor, meskipun pada tahun berikutnya tetap harus dilakukan (Nursalam dkk, 2013).

4. Keeratan Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Perkembangan Anak dengan Perilaku Stimulasi Perkembangan Motorik Halus pada Bayi

Berdasarkan uji *Kendall Tau* diperoleh nilai koefisien sebesar 0,417. Angka hasil pengujian tersebut kemudian dibandingkan dengan tabel pedoman interpretasi koefisien korelasi. Berdasarkan perbandingan tersebut (0,417) terdapat diantara 0,40-0,599 sehingga dapat dikatakan bahwa ada hubungan yang sedang (moderat) antara tingkat pengetahuan ibu tentang perkembangan anak dengan perilaku stimulasi perkembangan motorik halus pada bayi di Dusun Kasihan, Tamantirto, Bantul.

Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Anggraeni (2004), yang menunjukkan bahwa nilai r sebesar 0,497 sehingga dapat dikatakan bahwa ada hubungan yang sedang antara pengetahuan dengan praktek ibu dalam melaksanakan penelitian sebelumnya.

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti dan penelitian sebelumnya (Anggraeni, 2004) memiliki kemiripan karena sama-sama memiliki korelasi yang sedang. Hal ini terjadi karena salah satu faktor penting yang dapat mempengaruhi perilaku seseorang adalah tingkat pengetahuannya. Pada

penelitian ini sebagian besar ibu memiliki tingkat pengetahuan baik yaitu sebesar 57,6% sedangkan pada penelitian Anggraeni (2004) ibu yang memiliki tingkat pengetahuan baik sebesar 75%. Selain itu, pada penelitian ini menunjukkan bahwa responden yang mempunyai tingkat pengetahuan baik cenderung memiliki perilaku baik (30,3%) sedangkan pada penelitian Anggraeni (2004) menunjukkan bahwa ibu yang memiliki tingkat pengetahuan baik juga cenderung memiliki praktek stimulasi yang baik (52,3%).

Hal ini didukung oleh teori Notoatmodjo (2007) bahwa pengetahuan merupakan salah satu faktor yang sangat penting yang dapat mempengaruhi perilaku seseorang. Pengetahuan membuat seseorang mempunyai dorongan dasar untuk ingin tahu, untuk mencari penalaran, dan untuk mengorganisasikan pengalamannya. Pengetahuan ini dapat membentuk sebuah pemahaman salah atau pemahaman benar yang nantinya dapat berpengaruh pada perilaku seseorang. Semakin baik tingkat pengetahuan seseorang, maka akan baik pula sikap dan perilaku seseorang tersebut.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang sedang (moderat) antara tingkat pengetahuan ibu dengan perilaku stimulasi perkembangan motorik halus pada bayi. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku seseorang tidak hanya dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan, akan tetapi juga dipengaruhi oleh beberapa faktor lain yaitu faktor-faktor predisposisi yaitu sikap, kepercayaan, dan nilai. Faktor-faktor pendukung (*enabling factors*), yang meliputi umur, status sosial ekonomi, pendidikan dan sumberdaya manusia, yang terwujud dalam lingkungan fisik dan ketersediaan fasilitas atau sarana kesehatan serta faktor-faktor pendorong (*reinforcing factors*), yang meliputi sikap orang tua, suami, tokoh masyarakat dan petugas kesehatan yang merupakan kelompok referensi dari perilaku masyarakat juga dapat mempengaruhi perilaku ibu (Wawan dan Dewi, 2010).

C. Keterbatasan Penelitian

1. Masih ada variabel pengganggu yang tidak dikendalikan, seperti faktor-faktor predisposisi yaitu sikap, kepercayaan, dan nilai, faktor pendukung, yang meliputi umur, status sosial ekonomi, pendidikan dan sumberdaya manusia, serta faktor pendorong, yang meliputi sikap orang tua, suami, tokoh masyarakat dan petugas kesehatan.

PERPUSTAKAAN
JENDERAL ACHMAD YANI
YOGYAKARTA